

BAB I
PENDAHULUAN

sering disebut dengan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam genuine Nusantara. Pesantren juga termasuk bagian dari subkultur masyarakat di Indonesia, pesantren menurut catatan sejarah merupakan bentuk pendidikan Islam paling awal di Nusantara yang terus bertahan hingga masa modern ini. Pesantren merupakan salah satu bentuk tradisi intelektual tradisional di dalam khazanah keilmuan agama Islam.²

Dilihat dari segi bentuk dan sistemnya pondok pesantren berasal dari India.³ Sebelum menyebarnya Islam di Indonesia, sistem tersebut telah umum digunakan untuk pendidikan serta pengajaran agama Hindu. Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian digunakan untuk pendidikan Islam. Istilah pesantren sendiri sama halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab. Namun jika kita menilik waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisioanal di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, mungkin saja istilah pondok berasal dari kata Arab "*funduq*", yang berarti tempat singgah atau penginapan bagi para musafir.

Kehadiran pondok pesantren di Indonesia dalam sejarahnya mempunyai pengaruh dan dampak yang kuat pada kehidupan masyarakat. Pondok pesantren mampu berperan dalam membentuk, menjalankan dan memelihara

65. ² Fatiyah, "Historiografi Pesantren di Indonesia," *Jurnal Historia Madania*, 5, no. 1, (2021):

³ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib*, 6, no. 2, (2013): 146.

struktur sosial, kultural, politik serta keagamaan masyarakat. Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia yang telah memiliki peran nyata dalam membentuk watak masyarakat. Artinya, pesantren memiliki sejarah panjang dengan akar sejarah yang jelas, yaitu sebagai lembaga pendidikan, serta memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan telah dikenal kontribusi dan pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan di tengah masyarakat.

Pesantren merupakan pilar utama dalam perkembangan Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dari perkembangan Islam yang telah masuk ke Indonesia dan meluas serta berkembang sekitar abad ke-13 lebih tepatnya, lewat jalur perdagangan dari tanah Hijaz yang kemudian berkembang di tanah Sumatra dan Nusantara.⁴ Pesanten juga ikut memiliki peran perjuangan dalam berbagai upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negara ini. Namun, kontribusi tersebut terasa sirna dalam alur utama penulisan sejarah. Salah satu faktor adalah minimnya studi yang membahas tentang pesantren dan santri di Indonesia. Terbatasnya pembahasan dan publikasi tentang pesantren ini menyebabkan kurang terungkapnya posisi dan peran pesantren, padahal pesantren termasuk salah satu kekuatan sejarah yang ikut menjadi latar belakang gerakan-gerakan Islam di Indonesia.

⁴ Saeful Anam, "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia," *Jurnal Jalie*, 1, no. 1, (2017): 147.

Kata pondok pesantren dipahami sebagai tempat kegiatan belajar dan mengaji kedua setelah masjid. Pondok pesantren merupakan tempat kegiatan pengajaran keagamaan dan pengajian yang diakui sebagai sebuah lembaga atau institusi. Dalam hal ini pesantren memiliki Kyai, santri, masjid, asrama, serta kitab-kitab yang diajarkan. Pondok pesantren yang dipandang paling tua yaitu Pesantren Tegalsari, Ponorogo, Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1742 M. Pesantren Tegalsari inilah cikal bakal dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang masih berdiri kokoh sampai saat ini.⁵

Kegiatan dalam lingkup pondok pesantren, yang mana santri berada langsung di bawah bimbingan Kyai, Ulama ataupun Ustadz, maka menjadi hal menarik untuk mengulas dan mengetahui bagaimana para santri diarahkan dan dididik menjadi generasi yang unggul. Pondok pesantren pada umumnya memiliki bagian khusus disebut dengan kesartrian, yang mengurus dan mengatur berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan santri. Peran kesartrian sama halnya dengan kesiswaan pada sekolah-sekolah formal, namun kesartrian memiliki tugas dan waktu lebih untuk mengawasi dan mengontrol santri, dikarenakan santri-santri berada di pesantren selama 24 jam. Yang berarti kegiatan dan aktifitas mereka selalu diiringi oleh kesartrian.

⁵ Nita Andriani, "Strategi Komunikasi Bisnis Mini Market Islam Sebagai Pendidikan Kemandirian Santri," *Jurnal Al-Hikmah*, 18, no. 2 (2020): 158.

Kelemahan manajemen pendidikan pada pondok pesantren, yaitu: manajemen pendidikan yang masih bersifat tradisional, minimnya ketersediaan tenaga pengajar, terbatasnya sarana dan prasarana serta sumber dana, menjadi titik kelemahan pesantren. Masalah tersebut masyhur terjadi pada hampir kebanyakan pesantren, mengingat keterbatasan pesantren dalam beberapa hal yakni: mengadakan sumber daya yang ideal untuk menganugerahkan layanan prima memenuhi kebutuhan santri.⁶

Sampai saat ini masih ada problem dan berbagai penghambat yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Babussalam Cimanggis Depok, khususnya bagian kesiantrian. Santri yang memiliki latar belakang kurang baik sebelum masuk pesantren, terkadang menjadi salah satu faktor kerusakan yang akhirnya menjamur di kalangan santri. Membawa hal-hal baru yang sebelumnya tidak ada di pesantren, bahkan tidak terbayang oleh santri-santri yang telah terlebih dahulu tinggal di pesantren.

Pendidikan karakter dan kedisiplinan santri juga menjadi tanggung jawab bagian kesiantrian di pondok pesantren. Selain Kyai ataupun Ustadz yang menjadi pembimbing dan teladan bagi mereka, namun aturan dan kedisiplinan juga menjadi hal penting untuk diperhatikan. Karena keburukan, tidak disiplin bahkan tingkah laku di luar norma-norma ajaran agama Islam, akan menjadi

⁶ Akhmad Alim, Upang “Manajemen Asrama Dalam Meningkatkan Kedisipinan Santri Tingkat MTs Di Pesantren Al- Ma ’ Tuq” 5, no. 2 (2021): 461.

kebiasaan yang turun menurun di pondok pesantren, setiap generasi akan mengikuti kebiasaan yang ditanamkan oleh pendahulunya.

Sistem manajemen dan strategi kurang baik yang dijalankan oleh bagian kesartrian, akan berdampak pada santri-santri yang nantinya lulus kemudian mengabdikan diri dan menyebarkan ilmu mereka di tengah-tengah masyarakat. Jika santri terbiasa tidak patuh aturan, tidak disiplin dan tidak menjunjung tinggi adab dan akhlak, maka secara tidak langsung mereka akan menjadi perusak nama dan citra Islam, bertolak belakang dengan tujuan dan maksud dari berdirinya pondok pesantren itu sendiri. Karena melekatnya adab dan akhlak dalam diri seseorang disebabkan pembiasaan diri, Rasulullah *shallaallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda :

(إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ ، وَإِنَّمَا الْجِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ ، وَمَنْ يَتَحَرَّ الْخَيْرَ يُعْطَهُ وَمَنْ يَتَّقِ الشَّرَّ يُوقَهُ)

“Sesungguhnya ilmu didapatkan dengan belajar, sedangkan hilm (ketenangan dan sopan santun) didapatkan dengan melatihnya. Siapa yang berusaha untuk mendapatkan kebaikan maka Allah akan memberikannya, dan siapa yang berusaha untuk menghindari keburukan maka Allah akan hindarkan ia dari keburukan.” (HR. At-Tabrani)⁷

Problem yang terdapat pondok pesantren adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa oleh pendidikan pesantren, hal ini menyebabkan pesantren

⁷ Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy, “Silsilah Al-Ahadis Al-Shahihah,” 1995.

tidak mampu bersaing dan menguasai perkembangan zaman. Relatif sedikit pondok pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Kondisi ini lebih disebabkan karena adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang Kyai/Ustadz atau bersama-sama para pembantunya.⁸

Ketertiban, kedisiplinan santri dan keberhasilan pesantren sangat erat kaitannya dengan strategi manajemen yang ditetapkan dan dikelola oleh kesantrian. Karena dengan adanya aturan dan ketetapan dari kesantrian, akan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter para santri yang disiplin dan taat dengan aturan. Yang mana santri merupakan cikal bakal pewaris para Nabi, Rasulullah *shallaallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

(الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَاراً وَلَا دِرْهَمًا ، وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ
أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافِرٍ)

“Para ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, melainkan mereka mewariskan ilmu. Maka

⁸ Fata Asyrofi Yahya, “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas,” *Jurnal El-Tarbawi*, 8, no. 1 (2015): 106-107.

siapa yang mengambil ilmu tersebut, ia telah mengambil bagian yang banyak.”

(HR. Abu Dawud no. 3641⁹ dan At-Tirmidzi no.2682¹⁰)

Kesantrian juga berperan sebagai pengganti orang tua/wali bagi santri, yang peran utamanya adalah sebagai problem solving dan membimbing, mengarahkan serta mengawasi santri untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di sekolah/kelas dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga sangat diharapkan kehidupan mereka sehari-hari merupakan bentuk pengamalan ilmu yang telah mereka pelajari, dalam hal aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah sebagai seorang muslim, sebagai bentuk penerapan hadits Rasulullah *shallaallahu ‘alaihi wa sallam* :

(أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ)

“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya” (HR. At-Tirmidzi, No. 1162)¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa manajemen kesantrian dan strategi dalam meningkatkan efisiensi kegiatan santri perlu untuk diteliti. Dikarenakan pentingnya peranan kesantrian dalam mencetak dan menjadi salah satu penyokong kesuksesan bagi pondok pesantren pada

⁹ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats, *“Sunan Abi Dawud Takhrij Al-Hafizh Abu Thahir Ali Zai,”* (Riyad : Daar Assalam, 2009): 732.

¹⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *“Jami’ At-Tirmidzi, Takhrij Al-Hafizh Abu Thahir Ali Zai,”* (Damaskus : Darul Faiha, 2017): 799.

¹¹ Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *“Jami’ At-Tirmidzi,”* 371.

umumnya dan menjadi bagian yang paling bertanggung jawab terhadap jalannya kegiatan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian kali ini, peneliti menetapkan fokus penelitian tentang manajemen kesarifan dalam meningkatkan efisiensi kegiatan yang dilakukan oleh santri di lingkungan Pondok Pesantren Babussalam, Cimanggis, Depok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana manajemen kesarifan Pondok Pesantren Babussalam, Cimanggis, Depok?
2. Bagaimana kegiatan santri Pondok Pesantren Babussalam, Cimanggis, Depok?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh kesarifan di Pondok Pesantren Babussalam, Cimanggis, Depok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam mewujudkan tujuan untuk:

1. Mengetahui manajemen dan efisiensi kesarifan Pondok Pesantren Babussalam, Cimanggis, Depok.

2. Mengetahui dan menganalisis kegiatan santri di Pondok Pesantren Babussalam, Cimanggis, Depok.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh kesantrian Pondok Pesantren Babussalam, Cimanggis, Depok.

E. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai:

- a. Sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.
- b. Menjadi pertimbangan bagi lembaga pesantren dalam mengembangkan konsep ataupun teori dalam meningkatkan efisiensi kegiatan santri.

2. Secara Praktis:

- a. Dapat menambah wawasan pengalaman tentang pendidikan Islam bagi penulis.
- b. Dapat memberi masukan dan motivasi bagi Pondok Pesantren Babussalam dalam upaya pengembangan strategi manajemen kesantrian sehingga terwujud proses pembelajaran dan kegiatan yang efektif dan efisien.
- c. Menjadi bahan pertimbangan oleh peneliti atau dapat dikembangkan lebih lanjut serta sebagai rujukan terhadap penelitian sejenis.